

## TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI ANBK PADA SDN TEGOWANU 4

Sera Oktaviyanita<sup>1\*</sup>, Barokah Isdaryanti<sup>2</sup>, Ellianawati Ellianawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Semarang

Email: [seraoktaviyanita50@guru.sd.belajar.id](mailto:seraoktaviyanita50@guru.sd.belajar.id)\*

Article History	Received	Accepted	Published
	2025-06-19	2025-07-16	2025-08-04

### Abstrak

Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Sekolah Dasar (SD) menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur dan literasi digital. Pelaksanaan ANBK di SDN Tegowanu 4 menjadi contoh nyata dari fenomena ini, di mana meskipun telah dilakukan simulasi dan gladi bersih, hambatan seperti ketersediaan perangkat, konektivitas internet, dan beban administratif guru masih mengganggu optimalisasi asesmen. Selain itu, pemanfaatan hasil ANBK untuk perbaikan pembelajaran belum berjalan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan ANBK di SDN Tegowanu 4 serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis hasil asesmen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ANBK telah dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa, tantangan utama meliputi keterbatasan perangkat teknologi, konektivitas internet, dan beban kerja guru. Di sisi lain, pemanfaatan hasil asesmen untuk perencanaan pembelajaran belum optimal. Strategi yang direkomendasikan mencakup pelatihan guru dalam analisis hasil ANBK, integrasi data asesmen ke dalam Modul Ajar dan asesmen formatif, serta penguatan peran kepala sekolah dalam manajemen mutu berbasis data. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan ANBK dan kualitas pembelajaran.

**Kata Kunci:** tantangan; strategi; kualitas pembelajaran; ANBK

### Abstract

*The implementation of Computer-Based National Assessment (ANBK) in Elementary Schools (SD) faces various challenges, especially in schools with limited infrastructure and digital literacy. The implementation of ANBK at SDN Tegowanu 4 is a real example of this phenomenon, where even though simulations and rehearsals have been carried out, obstacles such as the availability of devices, internet connectivity, and teacher administrative burdens still interfere with the optimization of the assessment. In addition, the utilization of ANBK results for improving learning has not been optimal. This study aims to analyze the implementation of ANBK at SDN Tegowanu 4 and identify obstacles and strategies that can improve the quality of learning based on assessment results. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that although ANBK has been implemented involving teachers and students, the main*



*challenges include limited technological devices, internet connectivity, and teacher workload. On the other hand, the utilization of assessment results for learning planning has not been optimal. Recommended strategies include teacher training in ANBK result analysis, integration of assessment data into Teaching Modules and formative assessments, and strengthening the role of school principals in data-based quality management. These findings are expected to be a reference for elementary schools in improving the effectiveness of ANBK implementation and the quality of learning.*

**Keywords:** *challenges; strategies; learning quality; ANBK*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi, numerasi, dan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta kehidupan bermasyarakat. Dalam rangka memastikan mutu pendidikan dasar yang merata dan berkeadilan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) sejak tahun 2021 (Kemendikbudristek, 2020). ANBK bukan sekadar alat ukur capaian individu, melainkan berfungsi sebagai pemetaan mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Asesmen ini berfokus pada tiga komponen utama: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur literasi membaca dan numerasi, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik komprehensif bagi sekolah dan pemerintah dalam merancang strategi peningkatan mutu pembelajaran (Pusat Asesmen Pendidikan, 2021).

Perubahan paradigma ini menandai pergeseran dari penilaian berbasis konten dan hafalan ke arah penilaian kompetensi esensial dan karakter siswa. Namun, implementasi ANBK di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan nyata di lapangan. Di antaranya adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, literasi digital guru dan siswa, keterbatasan pelatihan teknis, serta kurangnya pemanfaatan data hasil ANBK dalam perencanaan pembelajaran (Sagala, 2022; Rachmadtullah *et al.*, 2023). Terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), kendala teknis menjadi hambatan utama yang berdampak pada kualitas pelaksanaan asesmen. Selain itu, hasil ANBK sering kali belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan kepala sekolah sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Padahal, data ANBK dapat menjadi pijakan penting untuk diagnosis awal masalah pembelajaran dan pengembangan program intervensi yang tepat sasaran (Andayani, 2022). Jika tantangan ini tidak segera diatasi, ANBK berpotensi hanya menjadi formalitas tahunan tanpa memberi dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Pelaksanaan ANBK di SDN Tegowanu 4, mencerminkan dinamika kompleks antara kebijakan nasional dan realitas di lapangan. Di satu sisi, sekolah telah melakukan persiapan teknis seperti simulasi dan gladi bersih dengan melibatkan guru serta siswa. Namun di sisi lain, keterbatasan perangkat komputer, fluktuasi jaringan internet, dan beban administratif guru menghambat optimalisasi asesmen. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah penelitian, tetapi juga menjadi pola berulang di berbagai daerah, terutama di wilayah 3T. Lebih jauh, hasil ANBK seringkali berhenti sebagai laporan administratif tanpa

ditindaklanjuti dengan rencana pembelajaran yang spesifik. Padahal, data survei karakter dan lingkungan belajar sebenarnya dapat menjadi cermin refleksi bagi sekolah untuk memperbaiki iklim akademik dan non-akademik. Ketidakmampuan mengekstrak insight dari data asesmen ini menunjukkan perlunya pendampingan sistematis bagi guru dalam melakukan analisis diagnostik dan merancang tindak lanjut yang berdampak pada peningkatan kompetensi siswa. Konteks inilah yang mendasari urgensi penelitian untuk menjembatani antara hasil ANBK dengan praktik pedagogis di kelas.

Meskipun ANBK telah dilaksanakan sejak 2021 sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan, terdapat kesenjangan antara tujuan kebijakan dan implementasi nyata di tingkat sekolah dasar. Beberapa studi sebelumnya (Sagala, 2022; Rachmadtullah *et al.*, 2023) telah mengidentifikasi tantangan teknis seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital, namun analisis mendalam tentang strategi pemanfaatan hasil ANBK dalam perencanaan pembelajaran masih terbatas. Mayoritas penelitian berfokus pada pelaksanaan asesmen itu sendiri, bukan pada bagaimana data ANBK diolah menjadi intervensi pedagogis yang konkret. Selain itu, minimnya kajian yang menggabungkan perspektif guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam menganalisis hambatan dan peluang peningkatan mutu berbasis ANBK menciptakan celah dalam pemahaman holistik tentang mekanisme peningkatan sekolah berbasis data.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi ANBK di sekolah dasar secara mendalam, mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi, serta menyusun alternatif strategi yang dapat diterapkan sekolah dan guru untuk memanfaatkan hasil ANBK secara lebih bermakna dalam upaya perbaikan pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan oleh sekolah dalam mengelola hasil asesmen (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik langsung dari pelaku pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan kepala sekolah di SDN Tegowanu 4 yang telah melaksanakan ANBK pada tahun ajaran 2024/2025. Sekolah dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria telah melaksanakan ANBK secara mandiri, memiliki infrastruktur TIK yang cukup, dan bersedia menjadi partisipan penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang implementasi ANBK di SDN Tegowanu 4. Pertama, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mengeksplorasi pemahaman mereka terhadap tujuan ANBK, pelaksanaan teknis, serta tindak lanjut hasil asesmen. Kedua, observasi partisipatif terbatas dilaksanakan selama proses persiapan, simulasi, dan pelaksanaan ANBK guna menangkap dinamika nyata di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi terhadap laporan hasil ANBK, rencana tindak lanjut sekolah, serta notulensi rapat evaluasi dilakukan untuk melengkapi data primer. Teknik triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan (Miles &

Huberman, 2014), di mana data dari berbagai sumber dan metode saling diverifikasi untuk mengurangi bias.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengikuti langkah-langkah sistematis menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi tematik yang muncul secara iteratif. Analisis difokuskan pada tema-tema kunci seperti kesiapan teknis, kendala pelaksanaan, pemanfaatan hasil asesmen, dan strategi perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan yang mendalam dan kontekstual, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang hambatan dan strategi optimalisasi ANBK di tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengikuti langkah-langkah sistematis menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Proses analisis dimulai dengan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi tematik yang muncul secara iteratif. Analisis difokuskan pada tema-tema kunci seperti kesiapan teknis, kendala pelaksanaan, pemanfaatan hasil asesmen, dan strategi perbaikan pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik, melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan, serta melakukan audit trail berupa pencatatan proses analisis secara sistematis dan transparan. Validitas data juga diperkuat melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) guna memperoleh perspektif alternatif terhadap temuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan temuan yang mendalam dan kontekstual, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian tentang hambatan dan strategi optimalisasi ANBK di tingkat sekolah dasar.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan di SDN Tegowanu 4 menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur menjadi tantangan awal dalam pelaksanaan ANBK. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa, *“Kami hanya memiliki dua unit komputer yang layak pakai, sisanya harus meminjam dari sekolah lain atau menggunakan laptop guru.”* Pernyataan ini diperkuat oleh observasi langsung peneliti yang mencatat bahwa dari total tujuh perangkat yang digunakan saat simulasi ANBK, tiga di antaranya mengalami kendala teknis seperti baterai bocor dan sistem operasi yang lambat. Selain itu, kondisi jaringan internet sekolah tidak stabil; koneksi sering terputus saat digunakan oleh lebih dari lima perangkat secara bersamaan.

Hasil dokumentasi yang dianalisis juga menunjukkan adanya surat permohonan pinjam pakai peralatan ke Dinas Pendidikan, yang diajukan dua minggu sebelum pelaksanaan simulasi ANBK. Dokumen berita acara peminjaman tersebut mencantumkan bahwa sekolah menerima lima unit laptop dan satu router Wi-Fi portable sebagai solusi sementara. Namun, guru operator menyampaikan dalam wawancara, *“Kadang jaringan dari Wi-Fi portabel*

*juga tidak stabil, terutama saat cuaca mendung*”. Tidak hanya kesiapan teknis, pelaksanaan ANBK juga menghadapi kendala dari sisi kesiapan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi saat simulasi, sebagian siswa terlihat kebingungan saat pertama kali masuk ke halaman login asesmen. Guru pendamping bahkan harus mendampingi hampir setiap anak satu per satu. Salah satu guru menyatakan, “*Ada anak yang tidak tahu cara klik tombol ‘next’. Mereka terbiasa membaca soal di kertas, bukan di layer*”.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2022), yang menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar di wilayah non-perkotaan cenderung memiliki keterbatasan pengalaman dengan teknologi digital, yang berdampak pada kesiapan mereka menghadapi asesmen berbasis komputer. Pada teori *assessment for learning* (Stiggins, 2019), tantangan ini menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya mampu menjalankan fungsi diagnostik apabila siswa belum menguasai perangkat yang digunakan sebagai media asesmen. Dukungan ini juga sejalan dengan kebijakan Kemendikbudristek (2021) yang menekankan pentingnya transformasi digital pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Implementasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merepresentasikan pergeseran paradigma evaluasi pendidikan Indonesia dari model konvensional berbasis konten menuju pendekatan holistik yang selaras dengan kerangka *assessment for learning* (OECD, 2013). Kebijakan ini merupakan manifestasi dari prinsip Merdeka Belajar yang menekankan evaluasi sebagai alat diagnostik untuk perbaikan sistem, bukan sekadar pengukuran capaian individu (Haq *et al.*, 2022). Teori *educational assessment* dari Stiggins (2019) memperkuat argumen ini dengan membedakan *asesmen of learning* (penilaian akhir) dan *asesmen for learning* (penilaian formatif), di mana ANBK secara konseptual masuk dalam kategori kedua.

Temuan di SDN Tegowanu 4 mengenai kesiapan infrastruktur mencerminkan realitas implementasi ANBK di tingkat mikro. Meskipun laboratorium komputer dan jaringan internet tersedia, keterbatasan perangkat mengharuskan pelaksanaan bergelombang. Fenomena ini konsisten dengan temuan Rachmadtullah *et al.* (2023) tentang disparitas infrastruktur teknologi pendidikan di Indonesia. Teori *technology acceptance* model menjelaskan bahwa efektivitas penerapan sistem berbasis teknologi bergantung pada *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang dalam konteks ini masih terhambat oleh kendala teknis.

Analisis wawancara mengungkapkan bahwa guru telah memahami ANBK sebagai instrumen pemetaan mutu, bukan penilaian individu. Namun, kebingungan dalam menafsirkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mengindikasikan adanya gap antara pemahaman konseptual dan kapasitas analitis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andayani (2022) tentang rendahnya literasi data pendidik. Teori *teacher agency* (Priestley *et al.*, 2015) menegaskan bahwa pemberdayaan guru dalam interpretasi data asesmen merupakan prasyarat untuk transformasi praktik pedagogis. Upaya SDN Tegowanu 4 dalam menyusun rencana tindak lanjut melalui lokakarya dan modul berdiferensiasi mencerminkan penerapan prinsip *data-driven decision making* (Mandinach & Gummer, 2016). Namun, efektivitasnya masih perlu dikaji lebih dalam mengingat kompleksitas analisis butir AKM. Teori *professional learning community* (DuFour, 2014) menawarkan

kerangka ideal di mana kolaborasi guru dalam menganalisis hasil asesmen dapat menghasilkan intervensi yang tepat sasaran.

Tantangan perubahan orientasi guru dari *assessment of learning* ke *assessment for learning* merupakan fenomena yang dijelaskan dalam teori institutional *isomorphism*. Resistensi terhadap perubahan ini dapat dipetakan melalui lensa *cultural-cognitive pillar* dalam teori institusional, di mana kebiasaan lama terkait ranking dan nilai akhir masih mengakar kuat. Temuan tentang peran krusial kepala sekolah memperkuat aplikasi teori *instructional leadership* (Hallinger, 2017). Kepala sekolah sebagai *change agent* perlu menciptakan *shared vision* tentang pemanfaatan ANBK, mengembangkan kapasitas guru, dan memastikan alokasi sumber daya yang memadai untuk implementasi kebijakan.

Penyusunan modul berdiferensiasi di SDN Tegowanu 4 menunjukkan upaya menerapkan teori *differentiated instruction* (Tomlinson, 2018). Namun, integrasi ini akan lebih efektif jika dikaitkan dengan model *response to intervention* (RTI) yang menyediakan kerangka sistematis untuk penyesuaian pembelajaran berdasarkan data asesmen. ANBK sebenarnya menciptakan ruang untuk *job-embedded professional development* (Darling-Hammond *et al.*, 2017), di mana guru dapat mengembangkan kompetensi melalui siklus analisis data-perbaikan pembelajaran-refleksi. Mekanisme ini akan optimal jika didukung oleh sistem *coaching* dan mentoring yang terstruktur. Temuan penelitian ini memperkuat argumen Fullan (2007) tentang pentingnya *capacity building* dalam reformasi pendidikan. Rekomendasi kebijakan harus fokus pada: (1) penguatan infrastruktur berbasis *equity*, (2) pengembangan pelatihan analisis data yang kontekstual, dan (3) pembentukan komunitas praktik untuk berbagi strategi pemanfaatan hasil ANBK. Dengan demikian, ANBK dapat benar-benar menjadi katalis transformasi pendidikan dasar di Indonesia.

Temuan penelitian ini mengisyaratkan dampak ganda dari implementasi ANBK: di satu sisi menjadi katalis transformasi budaya asesmen, namun di sisi lain berpotensi stagnan jika tidak didukung oleh sistem pendampingan berkelanjutan. Bagi sekolah, hasil ini menuntut reorientasi praktik melalui tiga aksi konkret: (1) penguatan kapasitas guru dalam analisis data ANBK melalui *workshop* berbasis kasus nyata, (2) integrasi hasil asesmen ke dalam *lesson study* secara periodik, dan (3) alokasi anggaran khusus untuk pengembangan infrastruktur digital. Dinas Pendidikan perlu mentransformasi hasil temuan ini menjadi kebijakan terstruktur berupa *coaching clinic* analisis data ANBK berjenjang dan penyediaan *helpdesk* teknologi untuk sekolah-sekolah dengan keterbatasan infrastruktur.

Pada tingkat makro, Kementerian Pendidikan perlu mendesain skema pendampingan berbasis *zone of improvement* dengan memprioritaskan sekolah di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar). Kolaborasi dengan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dapat dikembangkan untuk menciptakan program *embedded professional development* dimana calon guru dilibatkan dalam pendampingan analisis data ANBK. Poin pentingnya adalah membangun sistem umpan balik (*feedback loop*) antara hasil ANBK dengan penganggaran pendidikan, sehingga intervensi yang dilakukan benar-benar berbasis bukti (*evidence-based policy*). Dengan langkah-langkah strategis ini, ANBK tidak akan berhenti sebagai rutinitas administratif, melainkan menjadi nyata dalam mendorong pemerataan mutu pendidikan dasar.

#### **D. SIMPULAN**

Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di SDN Tegowanu 4 menunjukkan bahwa sekolah dasar mampu melaksanakan asesmen berskala nasional dengan cukup baik secara teknis, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal keterbatasan perangkat dan kapasitas guru dalam menganalisis hasil asesmen. Secara umum, implementasi ANBK membawa perubahan positif terhadap orientasi pembelajaran, dari yang semula berbasis nilai akhir menuju pendekatan berbasis kompetensi dan pemetaan mutu. Namun demikian, diperlukan peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan menindaklanjuti hasil asesmen secara efektif, serta penguatan budaya asesmen formatif di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah-langkah konkret dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan ANBK memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pemerintah melalui dinas pendidikan daerah perlu menginisiasi program pelatihan berkelanjutan yang fokus pada penguatan literasi data bagi guru SD, khususnya dalam menganalisis hasil ANBK dan mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Kedua, penguatan infrastruktur digital menjadi prioritas, terutama untuk sekolah di daerah non-perkotaan, dengan menyediakan sarana TIK yang memadai serta jaringan internet stabil guna mendukung pelaksanaan ANBK yang optimal. Ketiga, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus terus ditingkatkan melalui program pengembangan kapasitas, sehingga mampu memfasilitasi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis data asesmen. Keempat, kolaborasi antarsekolah perlu diperkuat melalui pembentukan jejaring berbagi praktik baik (best practice) terkait implementasi dan pemanfaatan hasil ANBK, yang dapat menjadi wahana pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan. Dengan implementasi rekomendasi ini, ANBK tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan, tetapi juga sebagai pendorong transformasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa.

### Daftar Pustaka

- Andayani, S. (2022). Pemanfaatan Hasil ANBK untuk Perbaikan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 13(2), 120–130.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Davis, F. D. (2012). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (2012). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- DuFour, R. (2014). What is a professional learning community? *Educational Leadership*, 61(8), 6-11.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hallinger, P. (2017). Leading educational change: Reflections on the practice of instructional and transformational leadership. *Cambridge Journal of Education*, 33(3), 329-352.
- Haq, A. H., Sirajudin., S. Zulkarnain, & Suradi, A. (2022). Konsep Asesmen Nasional Sebagai Upaya Alternatif Pemeriksaan Kemampuan Belajar Siswa Sekolah. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 204-226.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Konsep Asesmen Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). *Data literacy for educators: Making it count in teacher preparation and practice*. Teachers College Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2013). *Synergies for better learning: An international perspective on evaluation and assessment*. OECD Publishing.
- Priestley, M., Biesta, G., & Robinson, S. (2015). *Teacher agency: An ecological approach*. Bloomsbury Academic.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2021). *Panduan teknis pelaksanaan Asesmen Nasional tahun 2021*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rachmadtullah, R., Syahid, A., & Lestari, M. (2023). Tantangan implementasi ANBK di sekolah dasar: Sebuah tinjauan empiris. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–25
- Sagala, R. (2022). *Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Implementasi Asesmen Nasional*. Bandung: Alfabeta.
- Setiyowati,H., Suryati,E., & Rina. (2022). Analisis Pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (3), 2620-7184
- Stiggins, R. (2019). From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, 87(4), 324-328.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2018). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). ASCD.